

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lahan Penelitian

Puskesmas Pasirmulya Kota Bogor merupakan puskesmas yang terletak di Jalan Pasir Mulya 3 No.9, RT.02/RW.07, Pasirmulya, Kecamatan Bogor Barat. Wilayah kerja Puskesmas Pasirmulya Kota Bogor meliputi tiga wilayah kelurahan, yaitu Kelurahan Pasir Mulya, Kelurahan Loji dan Kelurahan Gunung Batu. Luas wilayah kerja Puskesmas Pasirmulya kurang lebih 257,6 km² dengan perincian luas wilayah kerja Kelurahan Loji 115 km², Pasir Mulya sekitar 43 km² dan Gunung batu kurang lebih 99,6 km².

Jumlah penduduk di wilayah kerja Puskesmas Pasirmulya pada tahun 2017 yaitu kurang lebih 35.403 . Puskesmas Pasirmulya Kota Bogor memiliki berbagai fasilitas, diantaranya UGD 24 jam, PONEC 24 jam, Bp umum, poli gigi, poli gizi; KIA, laboratorium, radiologi, ruang rawat inap, farmasi dan ruang konsultasi. Dan memiliki pelayanan luar gedung, diantaranya posyandu, posbindu, kelas ibu hamil, kelas balita, home care, dan lainnya.

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini untuk mengetahui Gambaran Gaya Hidup dan Pola Tidur pada Penderita Hipertensi di Puskesmas Pasirmulya Kota Bogor dengan jumlah responden 94 responden. Peneliti telah membuat tabel dan

diagram distribusi frekuensi hasil pengumpulan data penelitian yang meliputi karakteristik responden (usia, jenis kelamin, dan pekerjaan), gaya hidup dan pola tidur. Peneliti mengolah data berdasarkan kuisioner yang telah diisi responden. Hasil penelitian ini menggunakan analisis univariat. Hasil diuraikan sebagai berikut :

1. Karakteristik Responden

a. Usia

Tabel 5. 1

Distribusi Frekuensi Karakteristik responden berdasarkan usia
di Puskesmas Pasirmulya Kota Bogor (n=94)

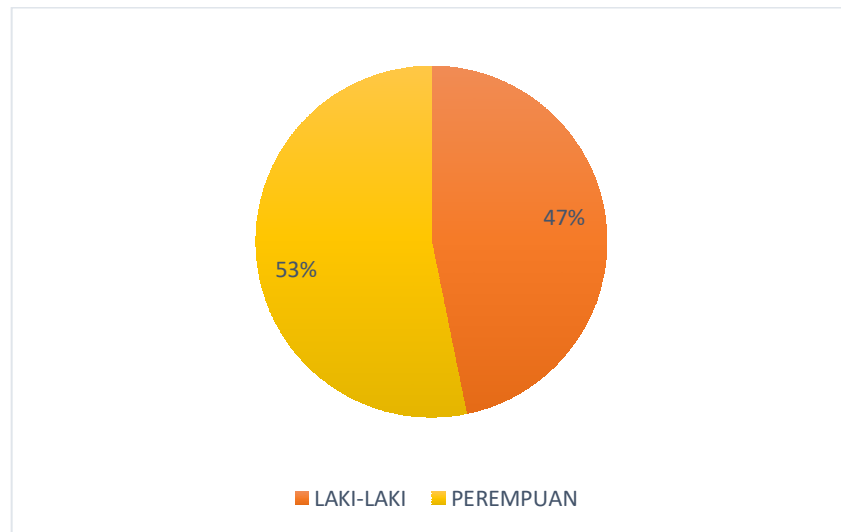
NO	KARAKTERISTIK	MEAN	MODUS	MEDIAN	MAX	MIN
1	Usia	51,2	47	51	71	29

Berdasarkan tabel 5.1 diatas dapat dilihat dari 94 responden bahwa rata - rata usia penderita hipertensi di Puskesmas Pasirmulya Kota Bogor berada pada usia 51 tahun. Dengan usia termuda yaitu pada usia 29 tahun dan tertua pada usia 71 tahun.

b. Jenis Kelamin

Diagram 5. 1

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin
di Puskesmas Pasirmulya Kota Bogor (n = 94)

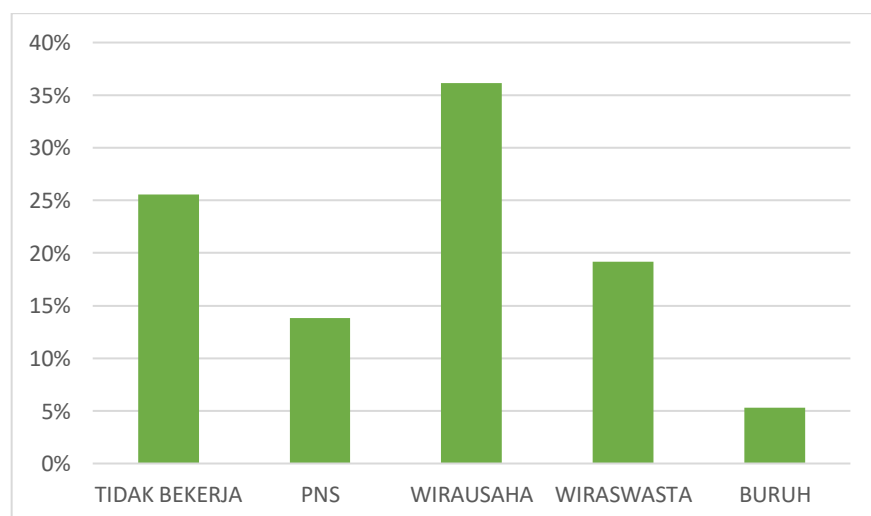


Berdasarkan diagram 5.2 diatas menunjukkan bahwa. Penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Pasirmulya Kota Bogor sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 50 responden (53%) dan laki-laki sebanyak 44 responden (47%).

c. Pekerjaan

Diagram 5. 2

Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan di Puskesmas Pasirmulya Kota Bogor (n = 94)

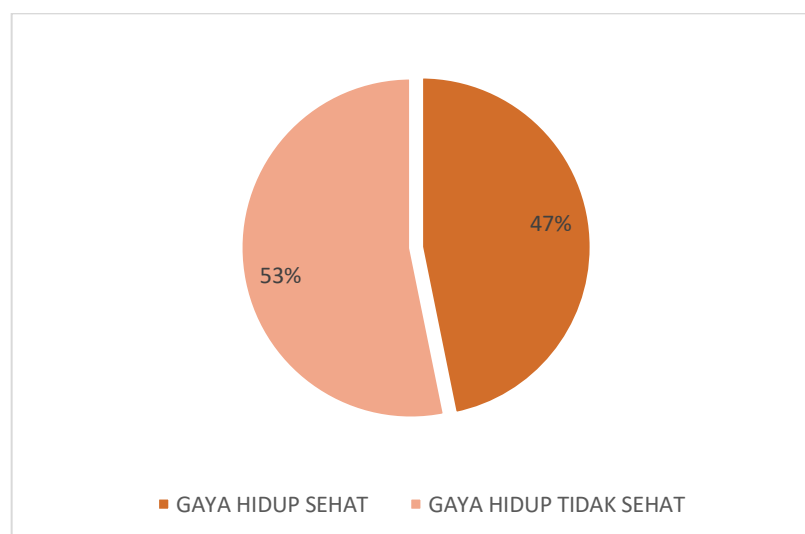


Berdasarkan diagram 5.3 diatas dapat dilihat bahwa penderita hipertensi di wilayah kerja puskesmas pasirmulya kota bogor sebanyak 34 responden (36%) bekerja sebagai wirausaha, 24 responden (26%) tidak bekerja, 18 responden (19%) bekerja sebagai wiraswasta, 13 responden (14%) bekerja sebagai PNS, dan 5 responden (5%) bekerja sebagai buruh.

d. Gaya Hidup

Diagram 5. 3

Distribusi Frekuensi Gaya Hidup Penderita Hipertensi di Puskesmas Pasirmulya Kota Bogor (n = 94)



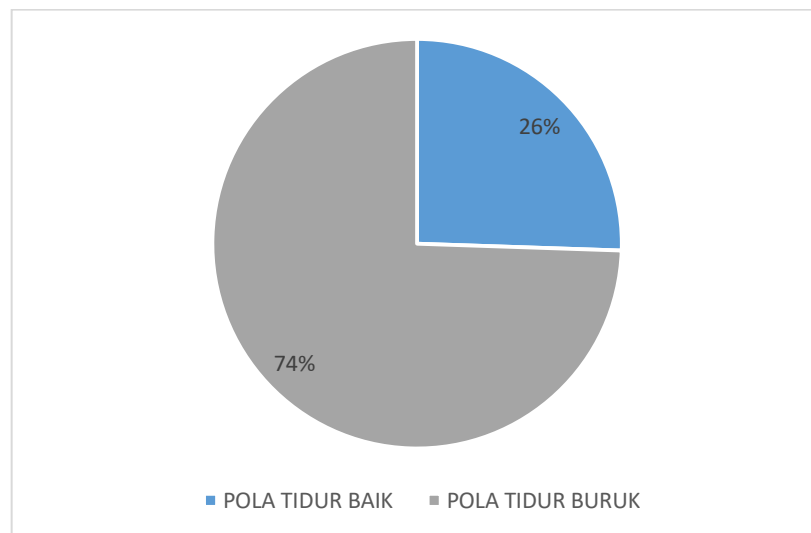
Berdasarkan diagram 5.4 diatas dapat dilihat bahwa dari 94 responden Penderita Hipertensi di Puskesmas Pasirmulya Kota Bogor lebih dari setengah responden yaitu sebanyak 50 responden

(53%) memiliki Gaya Hidup Tidak sehat dan 44 responden (47%) memiliki Gaya Hidup yang Sehat.

e. Pola Tidur

Diagram 5. 4

Distribusi Frekuensi Pola Tidur Penderita Hipertensi di Puskesmas Pasirmulya Kota Bogor (n=94)



Berdasarkan diagram 5.5 diatas dapat dilihat bahwa dari 94 responden penderita Hipertensi di Puskesmas Pasirmulya Kota Bogor didapatkan hasil bahwa lebih dari setengah responden yaitu 70 responden (74%) memiliki Pola Tidur yang Buruk dan 24 responden (26%) memiliki Pola Tidur yang Baik.

C. Pembahasan Penelitian

Pada pembahasan ini akan dijabarkan tentang kesesuaian atau ketidaksesuaian antara konsep teoritik dengan hasil penelitian dilapangan mengenai Gambaran Gaya Hidup dan Pola Tidur pada Penderita Hipertensi di Puskesmas Pasirmulya Kota Bogor Tahun 2021.

1. Karakteristik Responden

a. Usia

Berdasarkan hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan usia didapatkan bahwa usia terbanyak yang mengalami hipertensi di Puskesmas Pasirmulya Kota Bogor sebagian besar pada kisaran umur 51 dengan rata – rata usia yaitu 51,2 tahun. Dengan usia termuda yaitu 29 tahun dan tertua pada usia 71 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian Pradono dalam Lintanasri (2012) menunjukkan hubungan yang bermakna antara faktor resiko yang mempengaruhi terjadinya penyakit tidak menular yaitu pada golongan umur 50 – 64 tahun mempunyai resiko 7,45 kali untuk terkena hipertensi daripada golongan umur 25 – 34 tahun.

Dan menurut penelitian yang dilakukan Hotrayanasari (2019) di Puskesmas Pancur Batu menyatakan penderita hipertensi sebagian besar adalah wanita sebanyak (64,5%) dan mayoritas berumur 50 – 59 tahun (38,7%).

b. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin didapatkan bahwa sebagian besar penderita hipertensi di Puskesmas Pasirmulya Kota Bogor berjenis kelamin perempuan sebanyak 50 orang (53%). Hal ini sejalan dengan penelitian Rahayu (2012) yang menunjukkan bahwa presentasi kejadian hipertensi lebih banyak perempuan daripada laki – laki. Tekanan darah perempuan, khususnya sistolik meningkat tajam sesuai usia. Setelah umur 55 tahun, perempuan mempunyai resiko lebih tinggi untuk menderita hipertensi. Salah satu penyebabnya adalah hormon kedua jenis kelamin tersebut. Produksi hormon esterogen menurun saat mengalami menopause, perempuan kehilangan efek menguntungkan sehingga tekanan darah dapat meningkat.

c. Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa sebagian besar penderita hipertensi di Puskesmas Pasirmulya Kota Bogor bekerja sebagai wirausaha dengan total responden sebanyak 34 responden (36%), tidak bekerja 24 responden (26%) , wiraswasta 18 responden (19%), PNS 13 responden (14%) dan buruh sebanyak 5 responden (5%).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh R. Hananditia (2016) di Puskesmas Kota Malang yang menyatakan

bahwa kategori pekerjaan terbanyak pada penelitiannya yaitu wirausaha sebanyak 58 responden (61,05%). Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hotrayanasari (2019) yang menyatakan bahwa mayoritas penderita hipertensi bekerja sebagai wirausaha dan wiraswasta (22%).

2. Gaya Hidup Penderita Hipertensi

Menurut D'Hiru (2013) gaya hidup sehat yaitu pola makan seimbang, pola istirahat, olahraga, bebas dari zat adiktif (menyadu dan merusak), additive (bahan tambahan zat kimia pada makanan dan minuman yang berefek negatif), dan spiritual yang sehat.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Pasirmulya Kota Bogor menunjukkan bahwa penderita hipertensi di Puskesmas Pasirmulya Kota Bogor sebagian besar memiliki gaya hidup tidak sehat yaitu sebanyak 50 responden (53%). Dan yang memiliki gaya hidup sehat sebanyak 44 responden (47%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arina Khoirun Nisa (2018) di Puskesmas Bonang 1 Demak yang menyatakan bahwa sebagian besar penderita hipertensi memiliki gaya hidup yang buruk (52,3%). Hasil penelitian yang dilakukan Iyan Priyatna (2019) di RS PMI Kota Bogor juga menunjukkan bahwa dari 55 responden didapatkan sebagian besar memiliki gaya hidup tidak sehat yaitu 36 responden (65%) dan gaya hidup sehat 19 responden

(35%). Gaya hidup buruk ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Amstrong dalam Rianton (2012) faktor yang mempengaruhi gaya hidup yaitu, sikap, pengalaman dan pengamatan, konsep diri, kepribadian, motif dan persepsi. Pada penelitian ini faktor yang mempengaruhi gaya hidup adalah :

a. Pengalaman dan Pengamatan

Pengalaman yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pekerjaan. Pengalaman belajar di dalam bekerja dan penghasilan yang didapat yang dapat dikembangkan dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan profesional, juga pengalaman dalam belajar selama bekerja akan dapat mengembangkan kemampuan mengambil keputusan. Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk mendapatkan kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi di masa lalu (Budiman dan Riyanto, 2013).

Dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan sebagian besar penderita hipertensi dengan gaya hidup tidak sehat di Puskesmas Pasirmulya Kota Bogor bekerja sebagai wirausaha yaitu sebanyak 34 responden (36%). Hasil yang didapatkan dari wawancara pada responden bahwa rata – rata penderita hipertensi yang memiliki gaya hidup tidak sehat diakibatkan dari padatnya

jadwal pekerjaan dan lingkungan yang kurang sehat sehingga responden tidak dapat menerapkan gaya hidup yang sehat. Menurut penelitian R. Hananditia (2018), jenis pekerjaan sangat memiliki kaitan erat dengan aktivitas fisik yang dilakukan oleh setiap orang. Semakin sering otot jantung bekerja dengan cepat maka semakin besar tekanan yang diberikan pada arteri.

Dalam hal ini, diketahui bahwa rata – rata penderita hipertensi di Puskesmas Pasirmulya Kota Bogor memiliki gaya hidup yang tidak sehat. Maka, langkah yang bisa diterapkan untuk mengurangi atau mencegah gaya hidup tidak sehat yaitu melalui pendidikan kesehatan. Diharapkan perawat beserta jajarannya dituntut untuk lebih memotivasi , mengarahkan atau menggencarkan promosi kesehatan tentang faktor resiko dari hipertensi dan juga membantu penderita hipertensi di Puskesmas Pasirmulya Kota Bogor untuk merubah gaya hidupnya menjadi gaya hidup yang lebih sehat.

3. Pola Tidur Penderita Hipertensi

Menurut Nashori dan Wulandari (2017), pola tidur adalah suatu keadaan dimana tidur yang dijalani seseorang individu menghasilkan kesegaran dan kebugaran di saat terbangun. Proses tidur maupun kondisi saat tidur yang berlangsung optimal menggambarkan tingginya kualitas tidur seseorang.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Pasirmulya Kota Bogor menunjukkan bahwa sebagian besar penderita hipertensi memiliki pola tidur yang buruk yaitu sebanyak 70 responden (74%) dan yang memiliki pola tidur baik sebanyak 24 responden (26%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Santi Martini (2018), yang menunjukkan bahwa penderita hipertensi mayoritas mempunyai pola tidur yang buruk sebanyak 40 responden (88,9%).

Dan menurut penelitian yang dilakukan oleh Madeira, dkk (2019) menyatakan bahwa penderita hipertensi di Puskesmas Dinoyo Kota Malang hampir semua memiliki pola tidur yang buruk yaitu 33 responden (78,6%) . Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola tidur menurut Maryunani (2017) yaitu, penyakit, lingkungan, motivasi, kelelahan, stress, nutrisi, obat – obatan, dan alkohol. Pada penelitian ini faktor yang mempengaruhi pola tidur adalah :

a. Kelelahan

Menurut Maryunani (2017), kelelahan dapat memperpendek periode pertama dari tahap REM. Aktivitas yang tinggi dapat menimbulkan kelelahan. Untuk menjaga keseimbangan energi yang dikeluarkan, orang lelah perlu banyak tidur. Didapatkan dari hasil penelitian di Puskesmas Pasirmulya Kota Bogor bahwa penderita hipertensi yang memiliki pola tidur

yang buruk sebagian besar diakibatkan dari kurangnya istirahat dikarenakan jadwal pekerjaan yang padat.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mustikawati,dkk (2016) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan antara aktivitas fisik dengan pola tidur santriawan dan santriwati kelas XI di Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta. Remaja yang mengalami mengalami kelelahan karena aktivitas fisik perlu lebih banyak istirahat (tidur).

Maka dari itu, tenaga kesehatan terutama perawat dituntut untuk lebih memberikan pendidikan kesehatan terhadap penderita hipertensi di Puskesmas Pasirmulya Kota Bogor, dan juga diharapkan dapat memfasilitasi penderita hipertensi untuk berbagi pengalaman tentang bagaimana cara mengatur pola tidur yang baik.

D. Keterbatasan Penelitian

Peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan hasil yang optimal dalam penelitian ini. Namun, tentunya dalam proses penelitian ini menemukan berbagai keterbatasan serta kendala yang menghambat penelitian ini.

Adapun keterbatasan dan hambatan yang peneliti alami terutama karena adanya pandemi COVID – 19 ini pada pembuatan penelitian yang berakibat sulitnya dalam proses perizinan untuk melakukan penelitian di

tempat tersebut. Dan pada saat pengumpulan data, peneliti dapat melakukan secara lancar dan tidak memiliki keterbatasan penelitian apapun.